

IMPROVING STUDENT'S LEARNING ACTIVITY IN CITIZENS LEARNING USING THE TALKING STICK TYPE OF LEARNING MODEL IN CLASS VIII E SMP VONTRY 1 BALAESANG DONGGALA REGENCY

Firda¹
Alri Lande²

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail : firdafir568@gmail.com
Dosen Program Studi PPKn UNTAD. E-mail : alrilande@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to increase student learning activity in Civics learning using the Talking Stick type learning model in class VIII E of SMP Negeri I Balaesang Kab. Donggala. This type of research is classroom action research which is carried out in two cycles, each cycle consisting of two meetings. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning, (2) action, (3) observation, (4) reflection. The subjects of this study were students of class VIII E, totaling 27 people. Data collection techniques were carried out using observation sheets, interviews, and documentation. By applying the talking stick type learning model, it can increase student learning activity in the form of increasing learning indicators, namely answering questions, asking questions, expressing opinions in discussions, and concluding learning materials. Based on the observation sheet on student learning activities in the first cycle in the aspect of answering questions, the percentage was 43.05% and increased in the second cycle to 70.83%. Aspects of asking questions in the first cycle obtained a percentage of 37.96% and increased again in the second cycle, namely 67.14%. Aspects of expressing opinions in the first cycle obtained a percentage of 38.88% and increased again in the second cycle to 71.75%. Aspects of concluding learning materials in the first cycle obtained a percentage of 39.81% and increased again to 70.83%. So it can be concluded that learning by applying the talking stick type of learning model can increase student learning activity, especially in class VIII E of SMP Negeri I Balaesang, Donggala Regency.

Keywords: *Talking Stick Type Learning, Active Learning, PPKn.*

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang penting bagi siswa. Fokus dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini adalah pembentukan warganegara yang mampu memahami

¹ Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Univaersitas Tadulako

² Pembimbing

serta mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, taat pada hukum sesuai dengan yang dinamakan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan peserta didik dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi membentuk peserta didik yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebaiknya juga harus mendukung salah satu fungsi sekolah tersebut. Kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan agar siswa dapat belajar secara efektif.

Seperti yang diungkapkan Slameto dalam Riyanto (2009: 63)³. “Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipatif aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional”. Maka penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan pendekatan belajar yang sesuai dengan siswa. Hal itu sesuai dengan yang telah disebutkan Sanjaya (2009: 3)⁴, bahwa guru merupakan ujung tombak dalam pencapaian kualitas pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran melalui penggunaan strategi pembelajaran yang menunjang ketercapaian efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas siswa akan lebih diminati oleh siswa daripada pembelajaran yang menjadikan siswa pasif. Hal tersebut seiring dengan pernyataan Dewey dalam Riyanto (2009: 73)⁵, bahwa siswa akan mengalami belajar apabila telah mengerjakan untuk dirinya sendiri dan siswa dapat berinisiatif sendiri dari kegiatan belajar tersebut.

Menurut Dierich dalam Yamin (2007: 85-86)⁶,

keaktifan dalam pembelajaran dapat berupa kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, hingga

³ Riyanto . Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran* : Kencana

⁴ Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.

⁵ Riyanto . Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran* : Kencana

⁶ Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Pembelajaran Siswa*. Jakarta : Gaung Pesada Press.

kegiatan mental dan emosional yang berupa kegiatan membaca, bertanya, mendengarkan penjelasan guru maupun diskusi kelompok, mencatat materi mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan oleh guru, semangat bekerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, menjawab pertanyaan maupun menanggapi pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn kelas VIII E SMP Negeri 1 Balaesang Kabupaten Donggala yaitu ibu Hasmawati. Bahwa guru tersebut sudah tersertifikasi akan tetapi sejauh ini belum pernah menerapkan model pembelajaran tipe *talking stick* tetapi sudah pernah menerapkan model pembelajaran berbasis kelompok tetapi model pembelajaran yang diterapkan tersebut belum memaksimalkan keaktifan belajar siswa. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang hanya duduk diam dan menjawab pertanyaan dengan ragu-ragu. Hanya beberapa siswa yang menunjukkan keaktifan seperti mendengarkan penjelasan materi dari guru, menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan.

Melihat kondisi di atas pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan keaktifan siswa secara maksimal. Oleh karena itu peneliti menawarkan model pembelajaran tipe *Talking Stick* yang mungkin dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Lorentya Yulianti Kurnianityas dan Mahendra Adhi Nugroho berpendapat bahwa pembelajaran yang dapat memancing keaktifan siswa selama proses pembelajaran adalah strategi yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, diantaranya adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif. Strategi Pembelajaran Kooperatif tidak hanya membelajarkan kecakapan akademik saja, namun juga keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan secara berkelompok. Sesuai yang disampaikan oleh Riyanto (2009: 79)⁷, bahwa implikasi prinsip belajar bagi siswa agar menjadi aktif salah satunya dengan pemberian tugas maupun pemberian kesempatan untuk melaksanakan eksperimen dalam kelompok. Dengan penggunaan berbagai

⁷Riyanto. Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.

teknik dalam strategi pembelajaran kooperatif. Diantaranya teknik pembelajaran *talking stick*.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa aktif, dan terjadi interaksi antara siswa dengan guru, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran *talking stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menarik apabila digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat membuat siswa lebih aktif serta membuat guru lebih semangat dalam mengajar. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk tertarik mengikuti proses pembelajaran dan membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Menurut Agus Suprijono (2009 : 109)⁸

model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang lebih mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Kelebihan dari model pembelajaran *talking stick* adalah (1) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) mendorong siswa untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan (3) mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Melalui model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII E SMP Negeri 1 Balaesang.

Berkaitan hal tersebut di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Penelitian tersebut dengan judul “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui model pembelajaran *talking stick* di kelas VIII E SMP Negeri 1 Balaesang Kabupaten Donggala”.

⁸ Agus Suprijono, (2009), *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya : Pustaka Belajar.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Dalam desain model penelitian Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2008 : 20)⁹, pada setiap siklus dilaksanakan terdiri dari empat komponen yaitu *Planning* (Perencanaan), *Acting* (Tindakan), *Observing* (Pengamatan) dan *Reflecting* (Refleksi). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balaesang, yang beralamatkan di Jl. poros Palu-Sabang Desa Mapane Kec. Balaesang Kab. Donggala, dalam waktu satu bulan di kelas VIII E yang mengikuti pelajaran PPKn dengan jumlah siswa 27 orang, subjek dalam penelitian ini adalah guru PPKn yang berjumlah 1 orang dan siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Balaesang Kab. Donggala.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara : 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data, reduksi data dalam penelitian ini meliputi menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah melalui ringkasan atau uraian singkat data hasil observasi, data hasil wawancara, ditambah data pendukung hasil dokumentasi.
2. Penyajian Data, penyajian data bertujuan agar mudah dalam memahami apa yang terjadi untuk kemudian merencanakan kerja selanjutnya, dalam hal

⁹ Arikunto, Suharsimi. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Karya

ini informasi atau data dilakukan dengan cara wawancara dengan informasi yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian.

3. Verifikasi Data (Kesimpulan), penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara bertahap dari siklus I sampai siklus II. Penarikan kesimpulan harus saling terkait dan dapat menjawab rumusan masalah. Verifikasi data ini dilakukan untuk mengevaluasi berbagai data yang didapatkan dengan harapan benar-benar mendapatkan data yang valid dan berkualitas dari sekumpulan informasi. Pada penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Penelitian ini dimulai pada hari senin tanggal 1 maret 2021 dan selasa 8 Maret 2021. Pada tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan (2 x 40 menit). Adapun materi yang akan diajarkan adalah Sumpah Pemuda Dalam Bingka Bhinneka Tunggal Ika. Pada aspek ini keaktifan siswa, kriteria penilaian observasi diukur melalui empat indikator yaitu : 1) menjawab pertanyaan; 2) mengajukan pertanyaan; 3) mengemukakan pendapat; 4) menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran tipe *talking stick* yang dilakukan, pada pertemuan pertama siklus I yang dilakukan pada hari senin 1 maret 2021 diperoleh presentase yaitu sebesar 36% dan masuk kriteria “kurang” dan pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 maret 2021 meningkat menjadi 43% dan masuk dalam kriteri “ cukup aktif”. Berdasarkan hasil presentase siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua belum mencapai tingkat keberhasilan yang telah disepakati oleh guru dan peneliti yaitu 70%. Dengan demikian, perlu melanjutkan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

B. Siklus II

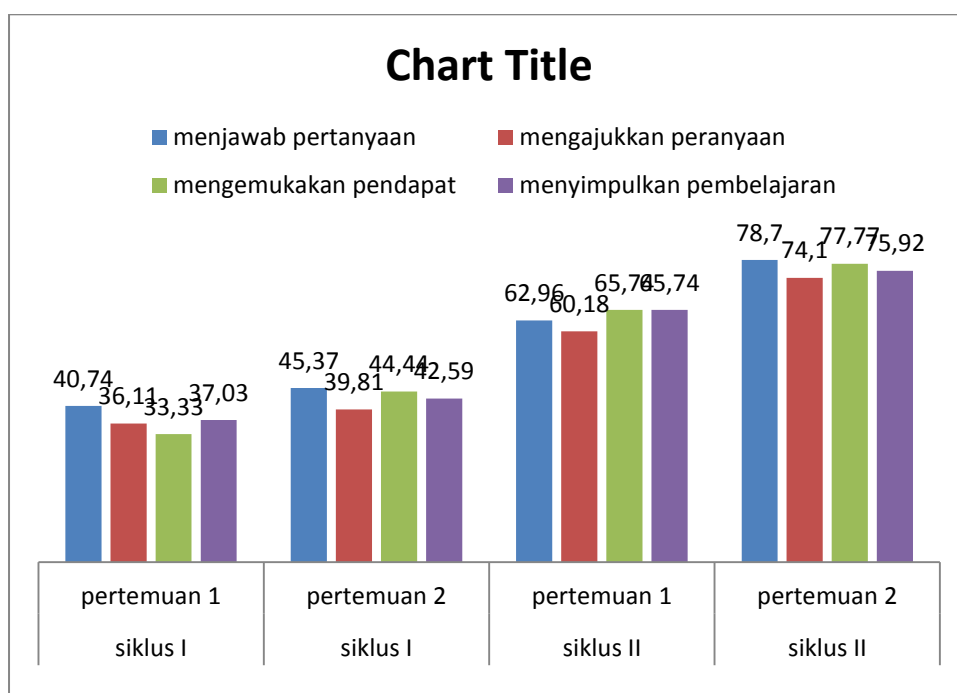
Tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan (2 x 40 menit) pada senin tanggal 15 maret 2021 dan selasa 23 maret 2021. Adapun materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama adalah Memaknai Nilai Kejuangan Sumah Pemuda Tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan Semangat Komitmen Kebangsaan yang Ditunjukkan Pendiri Negara dan materi yang diajarkan pada pertemuan kedua yaitu Semangat dan komitmen kebangsaan pendiri negara.

Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran tipe *talking stick* yang dilakukan, pada pertemuan pertama siklus II yang dilakukan pada hari senin 1 maret 2021 diperoleh presentase yaitu sebesar 63% dan masuk kriteria “aktif” dan pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 maret 2021 mengalami peningkatan menjadi 76% tetapi dengan kriteri yang sama yaitu “aktif”.

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar pada siklus II pertemuan pertama dan kedua telah mencapai tingkat keberhasilan yaitu dengan kriteria “aktif” dan an tidak diperlukan siklus selanjutnya.

Kriteria penilaian observasi diukur melalui empat indikator yaitu : 1) menjawab pertanyaan; 2) mengajukan pertanyaan; 3) mengemukakan pendapat; 4) menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar siswa siklus I rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 40% yang menunjukkan belum tercapainya keberhasilan tindakan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II yang berjalan lebih baik, hal ini merupakan upaya agar terdapat perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa yang diperoleh pada siklus II sebesar 70,13%. Peningkatan rata-rata keaktifan belajar pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 30,13%. Berikut ini grafik peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar

Berdasarkan grafik peningkatan pada siklus I dan II. Pada siklus II rata-rata persentase setiap indikator sudah mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan. Siswa pada siklus II mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan.

Peningkatan keaktifan siswa pada setiap pertemuan yang terbagi dalam dua siklus membuktikan bahwa model pembelajaran tipe *talking stick* dapat digunakan sebagai alternatif variasi model pembelajaran yang bisa digunakan dengan tujuan agar bisa mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Balaesang Kabupaten Donggala dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII E. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian yaitu pada siklus I mencapai 40% dan pada siklus II

meningkat menjadi 70,13%. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,13%. Peningkatan keaktifan tersebut terjadi secara bertahap dari kriteria cukup menjadi aktif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balaesang Kab Donggala :

1. Model pembelajaran *Talking Stick* membawa dampak yang positif terhadap keaktifan belajar siswa, maka diharapkan guru dapat menerapkan pendekatan ini dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran PPKn.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran yang lain selain menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* yang bervariasi sesuai dengan karakter siswa dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3. Diharapkan bagi peneliti lainnya berminat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian pada materi lain, agar dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga terciptanya pembelajaran baru yang dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009), *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya : Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Karya.
- Riyanto. Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Pembelajaran Siswa*. Jakarta : Gaung Pesada Press.